

**FILM SEBAGAI
LITERASI BENCANA
BERBASIS VISUAL DI DESA
SUMBER, MAGELANG,
INDONESIA**

BUDI DWI ARIFianto
ZEIN MUFARRIH MUKTAF
SILMY MAULI

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Budi Dwi Arifianto, Lahir di Yogyakarta, 4 November 1980. Beliau meraih gelar Sarjana dari Institut Seni Indonesia (ISI), kemudian memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn) di bidang Pembuatan Film dan Penyiaran. Saat ini beliau menjabat sebagai Kepala Laboratorium Departemen Komunikasi UMY. Minat penelitiannya terfokus pada Kajian Film, Sinematografi dan Film Dokumenter. Beberapa makalah yang diterbitkannya di jurnal: Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia; Interaksi Simbolik Sutradara Fotografi dalam Pengorganisasian Produksi Film di Jurusan Kamera (2019)

Zein Mufarrih Muktaf, Lahir di Cilacap, 19 April 1982. Beliau saat ini mengajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Telah berpengalaman di dunia jurnalistik dan audio visual.

Silmy Mauli, Tertarik pada bidang copywriter, jurnalisme dan produksi film.

Koresponden Penulis

Budi Dwi Arifianto | budi_arifianto@umy.ac.id

Zein Mufarrih Muktaf | zein@umy.ac.id

Silmy Mauli | silmy.mauli.isip20@mail.umy.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Paper submitted: 4 January 2024

Accept for publication: 20 March 2024

Published Online: 31 March 2024

Film sebagai Literasi Bencana Berbasis Visual di Desa Sumber, Magelang, Indonesia

Budi Dwi Arifianto

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: budi_arifianto@umy.ac.id

Zein Mufarrih Muktaf

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: zein@umy.ac.id

Silmy Mauli

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: silmy.mauli.isip20@mail.umy.ac.id

ABSTRACT

Today resilience is an important issue in Disaster Risk Reduction. This is based on one of the priorities in the Sendai Framework for Disaster Risk Reduction. This research was conducted in Sumber Village, Magelang, a village in the Disaster Prone Area III of Mount Merapi. This research tries to apply the PEA (Production-Exhibition-Archive) model in building disaster literacy. The method used is PRA (Participant Research Appraisal), using a participation approach with the community. The findings from this research are that the PEA (Production-Exhibition-Archive) process through a video approach can be carried out as a way to build disaster literacy. It's just that the archiving approach model is still far from what was expected. So the next suggestion is to discuss again the importance of archiving as an asset for citizens' knowledge in efforts to reduce disaster risk.

Keywords: *disaster literacy, resilience, video, production-exhibition, archive*

ABSTRAK

Isu resiliensi menjadi isu yang penting pada Pengurangan Risiko Bencana di era sekarang ini, sesuai dengan yang menjadi salah satu prioritas pada *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction*. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber, Magelang, sebuah desa yang masuk di Kawasan Rawan Bencana III Gunung Merapi. Penelitian ini mencoba menerapkan model PEA (Produksi-Eksebis-Arsip) dengan menggunakan pendekatan videografi dalam membangun literasi kebencanaan. Metode yang digunakan adalah PRA (Participant Research Appraisal), dengan melakukan pendekatan partisipasi bersama masyarakat. Temuan dari penelitian ini adalah, proses PEA (Produksi-Eksebis-Arsip) melalui pendekatan video bisa dilakukan sebagai salah satu cara dalam membangun literasi kebencanaan. Hanya saja model pendekatan pengarsipan masih jauh dari yang diharapkan. Maka saran selanjutnya adalah mendiskusikan kembali pentingnya pengarsipan sebagai aset pengetahuan warga dalam upaya pengurangan risiko bencana.

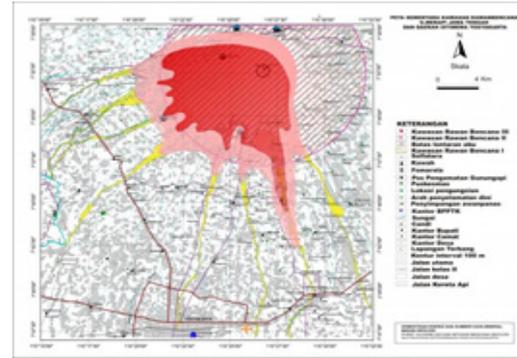
Kata Kunci: *literasi bencana, resiliensi, video, produksi-eksebis, arsip*

PENDAHULUAN

Indonesia berada di Cincin Api Dunia, yang dapat diartikan bahwa Indonesia memiliki banyak gunung aktif. Gunung Merapi adalah salah satu gunung yang cukup aktif. Gunung Merapi berada di posisi Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Windyawati, 101). Sebelah utara berbatasan langsung antara Kabupaten Sleman di selatan, utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Boyolali, timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang (Hermawan et al. 121).

Berangkat dari catatan resmi, dari tahun 1600-an hingga sekarang Gunung Merapi sudah meletus sebanyak total 34 kali, dengan total korban tewas 3000-an jiwa (Sulistiyorini, 9). Pencatatan dimulai dari tahun 1600-an karena sebelumnya tidak ada catatan yang jelas terkait dengan letusan Gunung Merapi. Sebelum itu, catatan letusan Gunung Merapi hanya nampak dari jejak-jejak prasasti yang ditemukan di sekitaran pulau Jawa. Dihitung dari dari bukti korban yang banyak membuktikan bahwa Gunung Merapi memiliki risiko yang tinggi jika meletus. Letusan paling besar belakangan ini adalah letusan eksplosif tahun 2010 yang menewaskan 360 orang yang memuntahkan material lahar hingga mencapai 140 juta m³ (Suhardjo,78)(Giyarsih and Gamayanti,14).

Untuk meminimalisasi risiko korban terhadap bencana Gunung Merapi, maka dibuatkan sebuah Peta KRB (Kawasan Rawan Bencana) yang tujuannya sebagai cara untuk meng-analisa dan menetapkan risiko dalam perspektif spasial dalam bencana Gunung Merapi oleh BPPTKG. Peta ini yang kemudian oleh masyarakat digunakan sebagai acuan arah guguran lava Gunung Merapi.

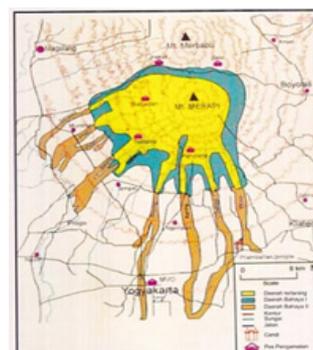


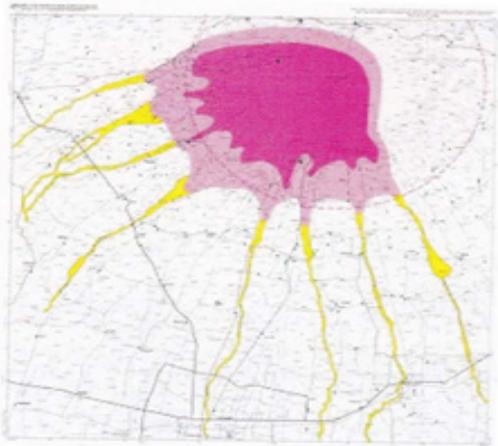
Gambar 1. Peta zonasi Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi mengacu erupsi 2010. Sumber bpptkg.esdm.go.id. (akses 2023)

Berangkat dari peta yang dirilis BPPTKG, nampak peta Kawasan Rawan Bencana yang dibuat dalam 3 warna yakni; merah, merah muda, dan kuning. Warna menandakan KRB I, II, dan III.

KRB III (berwarna merah) yakni kawasan yang paling dekat dengan pusat risiko tinggi. Berisiko terdampak awan panas, aliran lava, guguran bebatuan, lontaran batu pijar dan hujan abu lebat. KRB II (warna merah muda) adalah kawasan yang berpotensi terlanda aliran massa berupa awan panas, aliran lava, dan lahar. KRB I (warna kuning) adalah kawasan yang berpotensi terlanda lahar/banjir, aliran lava, dan awan panas (Windyawati, 107).

KRB tidak berdasar radius. Jika dilihat dalam gambar 1, kita bisa melihat bahwa peta berbentuk ubur-ubur, karena peta KRB mengikuti arah material erupsi. Peta ini bisa berubah-ubah tergantung pada perubahan arah material erupsi.





Gambar 2-3. Peta KRB yang berubah-ubah. Gambar (a) Peta Daerah Bencana yang dibuat tahun 1979. Gambar (b) adalah peta KRB yang dibuat tahun 2002 (Sumarti et al.).

Desa Sumber, yang berada di Kabupaten Magelang, adalah salah satu dari sekian banyak desa yang masuk dalam Kawasan Rawan Bencana III, sebuah Kawasan yang sangat rentan terhadap risiko terdampak material Gunung Merapi. Erupsi tahun 1920 dan 1930 di mana arah material Merapi mengarah ke Barat Daya, ada sekitar 1500 korban tewas. Dari data yang ada selama kurun waktu 400 tahun, erupsi yang mengarah ke Barat Daya adalah erupsi yang paling banyak memakan korban jiwa (Sulistiyorini, 9).

Walau setelah erupsi 1930 tidak terjadi peristiwa besar (tidak memakan korban jiwa banyak), namun tetap saja diperlukan adanya kesiapsiagaan terhadap bencana di daerah Magelang, khususnya di Desa Sumber. Maka dari itu diperlukan adanya program literasi kebencanaan khususnya di wilayah KRB III Gunung Merapi.

Ada banyak hal yang dilakukan dalam proses literasi kebencanaan, salah satunya adalah dengan menggunakan media film. Film cukup strategis untuk membangun pemahaman atau edukasi. Will Staw (Straw, 201) dalam catatannya video lebih favorit daripada media lain seperti tulisan maupun audio seperti layaknya radio karena video atau film tidak memerlukan imajinasi, audiens hanya

cukup menerima apa adanya yang ada di video tersebut. Audiens diberikan sepaket audio dan video, dan tidak ada peluang untuk otak khayalak mengimajinasikan apa yang ada dalam video tersebut. Video sudah menghasilkan apa adanya, video memberikan realita fakta yang jelas dan konkrit.

Program literasi kebencanaan sudah pernah dilakukan di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Dengan menggunakan pendekatan *open air cinema* atau populer disebut layar tancap (Arifianto and Muktaf, 39). Pilihan *open air cinema* adalah sebuah bentuk tontonan alternatif film yang umumnya film tontonan massal dikuasai oleh lembaga bioskop sebagai arus utama eksepsi film (Muhlisiun, 176). Video atau film yang diputar adalah karya warga Desa Sumber yang ditayangkan melalui layar tancap secara terbuka. Ini adalah bagian dari embrio "Ndeso Film Festival" yang bertujuan membangun literasi kebencanaan di wilayah Desa Sumber.

Program literasi kebencanaan di Desa Sumber, Magelang tidak berhenti hanya pada sebuah gelaran Ndeso Film Festival (NFF). Gerakan literasi kebencanaan terus dilakukan melalui banyak hal, salah satunya dengan cara melakukan pengarsipan data mitigasi kebencanaan dengan menggunakan pendekatan video partisipatif.

Proses pembangunan data dan pengarsipan dilakukan agar generasi selanjutnya di Desa Sumber bisa mempelajari data-data yang dibuat sebelumnya dan kemudian diapresiasi, dikaji, dan dievaluasi kembali. Pada tahap ini, proses ini dibantu oleh tim Organisasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bernama Kine Club UMY yang mendapatkan stimulus dana pengabdian masyarakat di Desa Sumber. Proses ini kemudian mendapatkan bimbingan dengan melalui proses pendiskusian, pengkajian, dan juga implementasi.

Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan PRA (Participatory Research

Appraisal). Alasan menggunakan PRA adalah mencoba menggali lebih dalam mengenai proses literasi bencana melalui pendekatan visual dalam hal ini penggunaan perangkat video. Studi PRA mewajibkan pemetaan terlebih dahulu terkait masalah yang terjadi dalam proses *empowerment*. Dalam kasus ini perangkat video digunakan sebagai bagian dari proses literasi bencana. Masyarakat di Desa Sumber diperkenalkan perangkat video sebagai bagian dari cara mereka mengenali bahaya atau ancaman di lingkungannya dengan cara merekam, lalu menjadikan hasil video itu sebagai cara mereka mengedukasi warganya sendiri.

Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana proses literasi bencana melalui media film atau video.

METODE PENELITIAN

Subjek yang dikaji adalah pengkajian *empowerment* atau pemberdayaan masyarakat, maka metode yang strategis digunakan adalah dengan *action research* atau sering disebut dengan riset tindakan (Sugiono, 31). Ciri riset tindakan adalah pada tindakan, refleksi, teori, serta praktis. Selain itu peneliti juga dituntut pada solusi praktis pada masalah-masalah yang menjadi perhatian banyak orang atau komunitas (Reason and Bradbury). Riset tindakan mempunyai beberapa aliran (Denzin and Lincoln), dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kritis (Critical Action Research). Kunci dalam penelitian dengan menggunakan *action research* adalah dengan teknik partisipatif. Alasannya adalah untuk mencapai pengetahuan praktikal dan mencapai pada pembebasan, maka hal yang harus dilakukan adalah berkerjasama dengan subjek/komunitas/masyarakat secara partisipatif.

Maka teknik yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara *Participatory*

Research Appraisal (PRA). PRA adalah teknik dalam penelitian *Action Research* dengan cara partisipatif. Dimulai dari penyusunan desain, instrumen, pengumpulan data, pengolahan, analisa, hingga penyusunan laporan. Riset tindakan pada level ini tidak sampai pada secara detail menyelesaikan masalah. Dikarenakan dalam konteks penyelesaian masalah akan sangat dinamis, maka peneliti menawarkan sebuah upaya riset (PRA) sebagai sebuah penawaran konsep atau model dalam upaya menyelesaikan masalah.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang. Informan penelitian adalah pelaku-pelaku penting dalam proses literasi kebencanaan melalui pendekatan multimedia. Pelaku yang dimaksud adalah para *stakeholder*, para tokoh masyarakat (tokoh budaya, adat dan sebagainya), dan kepemudaan. Adapun pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan sejenisnya.

PEMBAHASAN

Subjek yang dikaji adalah pengkajian *empowerment* atau pemberdayaan masyarakat, maka metode yang strategis digunakan adalah dengan *action research* atau sering disebut dengan riset tindakan (Sugiono, 31). Ciri riset tindakan adalah pada tindakan, refleksi, teori, serta praktis. Selain itu peneliti juga dituntut pada solusi praktis pada masalah-masalah yang menjadi perhatian banyak orang atau komunitas (Reason and Bradbury). Riset tindakan mempunyai beberapa aliran (Denzin and Lincoln), dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kritis (Critical Action Research). Kunci dalam penelitian dengan menggunakan *action research* adalah dengan teknik partisipatif. Alasannya adalah untuk mencapai pengetahuan praktikal dan mencapai pada pembebasan, maka hal yang harus dilakukan



Gambar 3. Pemetaan Publikasi terindeks scopus yang disesuaikan dengan tema literasi bencana dan film.

adalah berkerjasama dengan subjek/komunitas/ masyarakat secara partisipatif.

Pada dasarnya konsep literasi dalam perspektif budaya populer adalah cara-cara budaya yang secara general memanfaatkan tulisan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Dalam konteks yang berbeda literasi adalah menghubungkan antara aktifitas tulis dan membaca dalam struktur sosial sebagai sebuah cara atau bantuan (Williams and Zenger, 79). Literasi mengacu pada nilai, sikap, perasaan, dan hubungan sosial. Williams dan Zenger mengatakan bahwa budaya sangat penting dalam sebuah literasi. Hal ini dikuatkan Kress bahwa literasi tidak hanya terkait dengan baca dan tulis, namun juga terkait dengan makna. Kita menyampaikan pesan melalui penggunaan huruf, namun beberapa kali kita juga akan menggunakan

numerik untuk menjelaskan sesuatu, misal nominal uang (Kress, 41).

Bahasa pada dasarnya bersifat tutur, ia tidak lahir bersamaan dengan huruf. Dari budayalah kemudian huruf atau alfabet itu muncul (Kress, 40). Untuk menjelaskan konsep literasi kebencanaan melalui media film dimulai melalui konsep yang ditawarkan oleh Kress, bahwa jika bahasa terkait dengan bunyi karena bersifat tutur, maka tulisan berorientasi pada *image*. Citra inilah yang menjadi bagian dari sebuah tulisan, citra yang mengandung makna bunyi tertentu. Teknik bertuturnya sama, yakni melalui mulut, namun tulisannya bisa berbeda, misal tulisan India, Thailand, Inggris, atau China. Maka literasi pada dasarnya adalah tentang tutur dan tulisan. Konsep literasi inilah kemudian berkembang ke literasi informasi, literasi digital, literasi informasi

dan sebagainya. Salah satunya adalah literasi kebencanaan.

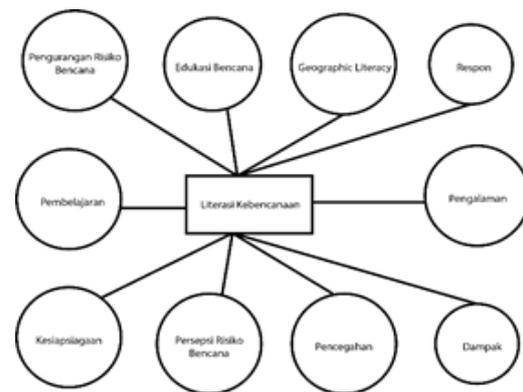
Literasi kebencanaan adalah kapasitas individu dalam membaca, memahami dan juga memanfaatkan informasi tersebut untuk menjadi sebuah kebijakan informasi yang menitikberatkan pada instruksi-instruksi dalam konteks mitigasi, kesiapsiagaan, respon, rekonstruksi dan rehabilitasi (Brown et al. 267). Literasi kebencanaan banyak mengacu pada literasi kesehatan, di mana kunci literasi kesehatan terletak pada individu dalam memperoleh, menginterpretasikan, dan memahami dasar informasi kesehatan dan pelayanan serta kompetensi dalam menggunakan informasi dan pelayanan dengan cara-cara untuk mencapai pada kondisi sehat.

Literasi kebencanaan juga menjadi diskusi Priowidodo dan Luik (2014). Penelitian yang dilakukan di daerah Pacitan, Jawa Timur, Indonesia ini meneliti terkait dengan bagaimana masyarakat memilih media informasi sebagai bagian dari kesiapsiagaan bencana, dan bagaimana menggunakan media tersebut sebagai bagian dari cara membangun pengurangan risiko bencana (Priowidodo and Luik, 1).

Melalui sebuah kajian yang mengacu pada *literature review* berbasis artikel publikasi terindeks Scopus, dengan kata kunci *disaster literacy* pada kurun waktu publikasi 10 tahun ke belakang, maka muncul pemetaan kluster tema literasi kebencanaan seperti dalam gambar 3.

Dari apa yang dipetakan di atas melalui program *VOSviewer* dihasilkan kluster penelitian literasi kebencanaan sebagai berikut; terdapat 6 kluster terkait dengan penelitian literasi kebencanaan. Kluster pertama, terkait dengan literasi kebencanaan dan relasinya dengan edukasi, serta hubungan literasi kebencanaan dan literasi geografikal. Kluster kedua, pengurangan risiko bencana, pengalaman serta pembelajaran. Kluster ketiga, kesiapsiagaan dan juga terkait dengan persepsi terkait risiko bencana. Kluster

keempat terkait dengan pencegahan. Kluster kelima adalah terkait dengan respon, serta yang kluster keenam atau yang terakhir adalah terkait dengan dampak. Dari 6 kluster tersebut kita bisa melihat bahwa tema literasi kebencanaan banyak berkuat pada riset-riset terkait dengan edukasi bencana, geografik, pengurangan risiko bencana, pengalaman dan pembelajaran, kesiapsiagaan, persepsi risiko bencana, pencegahan, respon dan juga dampak.



Gambar 4. Cakupan kajian Literasi Kebencanaan, mengacu pada publikasi terindeks scopus dalam kurun waktu 10 tahun ke belakang. Sumber scopus.com

Dari pemetaan literatur literasi kebencanaan dalam kurun waktu 10 tahun ke belakang, maka muncul seperti yang dipaparkan dalam gambar 3. Pada dasarnya literasi kebencanaan berangkat dari proses edukasi dan pembelajaran. Melalui proses edukasi dan pembelajaran yang sifatnya andragogi inilah komunitas bisa terliterasi (Widodo et al.1).

Terkait dengan konteks Literasi Kebencanaan di Desa Sumber, Magelang, yakni penekanannya pada orientasi geografis, maka hal ini terkait erat dengan dengan lokasi (terkait dengan penguasaan demografis), ruang (terkait modal sosial, ketergantungan atau komunitas yang memerlukan bantuan; misal kaum minoritas, permasalahan ruang; misal tidak betah *-homesick-*, depresi), pergerakan (terkait dengan evakuasi, shelter, displacement -perpindahan ruang karena rumah yang rusak dan sebagainya-), *region* (kepastian

bantuan diberikan, memahami budaya wilayah tersebut, mitigasi terkait perundang-undangan atau aturan di wilayah tersebut), interaksi manusia dan lingkungannya (terkait dengan pertumbuhan yang tidak berkelanjutan, interaksi dengan budaya tradisional, mengatasi perilaku -seperti dampak bencana terhadap hancurnya tempat tinggal karena lingkungan tempat tinggalnya tidak bisa ditinggali kembali) (Schumann and Tunks, 59).

Dalam edukasi kebencanaan pada dasarnya tidak hanya *transfer* pengetahuan saja, namun juga mengacu pada proses pembelajaran. Komunitas harus mengetahui ancaman bencana di lingkungannya, dan harus menguasai kemampuan kesiapsiagaan bencana (Wahyuningtyas et al. 74). Salah satunya dengan melalui media digital seperti video dan gambar mempermudah proses pembelajaran. Edukasi kebencanaan menjadi hal yang penting, siswa atau komunitas bisa memberikan ide besar terkait apa yang harus dilakukan (Oyao et al. 63). Melalui sinergi, yakni penguasaan sains dan pengetahuan masyarakat akan terjadi timbal balik antara peneliti dan komunitas dalam menyelesaikan masalah kebencanaan (D. W. Walker et al. 89).

Persepsi terkait risiko bencana adalah bagian dari literasi risiko (Guo et al.1-14). Melalui persepsi terhadap risiko bencana, seseorang atau komunitas bisa mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi bencana. Khususnya bencana yang sifatnya rutin terjadi, misal banjir, badai dan juga kekeringan. Lahirnya persepsi terhadap risiko bencana adalah bagian dari proses transfer informasi yang baik, yang kemudian menghasilkan pengetahuan (Rainer and Cegielski, 103). Hal ini juga dipahami melalui dampak rusaknya reaktor pembangkit listrik Fukushima pasca gempa bumi Jepang tahun 2011. Pengelolaan informasi terkait kemampuan pemerintah dalam menangani bencana reaktor nuklir Fukusima akan tercipta literasi bencana yang baik, khususnya pada pemahaman bencana nuklir (Cotter,46).

Berangkat dari apa yang sudah dibahas dalam *literature review*, sedikit bisa mengambil gambaran bahwa dalam literasi bencana, banyak aspek yang dipelajari, yakni terkait informasi, pengetahuan dan juga persepsi. Dalam studi kebencanaan mengenal sebutan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), di mana dalam sebuah pendidikan PRB selalu bersinggungan dengan komunikasi, informasi dan juga edukasi.

Sepeti yang sudah dipaparkan di atas dalam proses literasi bencana di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang bisa dilakukan melalui pendekatan visual, yakni film. Literasi kebencanaan berbasis visual kami buat dalam bentuk Produksi – Eksebis – Arsip (PEA).



Gambar 5. Model PEA (Produksi-Eksebis-Arsip).

Sumber: diolah peneliti

Konsep pendekatan produksi-eksebis-arsip tidak muncul begitu saja. Sebelum kami terjun ke lokasi penelitian, warga Desa Sumber sudah membuat usaha desa dengan membangun objek wisata dengan berorientasi pada desa wisata pendidikan. Sebagai usaha menuju pada desa wisata pendidikan, Desa Sumber membuka diri menjadikan Desa Sumber sebagai laboratorium riset. Beberapa kali Desa Sumber kedatangan rombongan siswa dari berbagai kota untuk merasakan hidup di desa (*live in*). Untuk menerjemahkan sebagai desa wisata pendidikan, siswa sebagai pelancong bisa ikut dalam proses bertani, berternak, serta melakukan pengamatan untuk kebutuhan tugas sekolah. Dari Desa Wisata Pendidikan, maka Desa Sumber tampak sebagai desa yang inklusif.

Tak hanya sebagai Desa Wisata Pendidikan, Desa Sumber juga mencanangkan sebagai Kampung Iklim, di mana Desa Sumber memiliki urgensi terhadap bidang kebencanaan. Output

dari hal sebagai Kampung Iklim adalah membuat sosialisasi mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang menarik dan efektif. Sosialisasi mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang efektif dan menarik dengan menggunakan film sebagai medium alternatif dalam mengimplementasikan Kampung Iklim cukup menarik untuk didiskusikan.

Eksebis: Eksebis Film sebagai Inisiasi Literasi Bencana Berbasis Visual

Desa Sumber mempunyai sebuah sanggar ketoprak dengan nama Santi Aji. Sanggar ini memiliki gedung sendiri sebagai tempat untuk menggelar pentas. Dari sanggar ketoprak ini, tampak jelas bahwa warga Desa Sumber cukup akrab dengan seni pertunjukan. Hal ini yang kemudian mengarahkan kepada karakter literasi bencana yang dibuat, yakni berbasis pada pertunjukan dan visual.

Maka dari itu film menjadi cara atau alternatif dalam membangun pengetahuan literasi bencana. Medium ini dilakukan karena medium visual dirasa lebih mudah diterima oleh warga (mengacu pada budaya warga Desa Sumber yang menyukai pementasan ketoprak).

Beberapa tahun sebelumnya kolaborasi pernah dilakukan bersama aktor ketoprak setempat dan pemuda setempat dengan membuat film bersama. Hasil produksi tersebut diputar dalam sebuah bentuk *open cinema* (layar tancap) (Arifianto and Muktaf, 39-49). Acara yang diadakan pada tahun 2019 tersebut tampak banyak yang hadir. Dari program inilah eksebis menjadi salah satu cara dalam melakukan proses literasi bencana yang strategis.

Pada tahun 2019 tujuan membuat gelaran layar tancap baru sebatas bagaimana warga bisa menggelar acara eksebis film. Sedangkan untuk filmnya masih kami sediakan sendiri, walau ada

satu film yang sudah dibuat oleh warga. Pemuda warga Desa Sumber sesungguhnya tidak asing dengan produksi film. Pasca erupsi Merapi 2010, B.W Purba Negara seorang sutradara film yang cukup populer pernah melakukan training pembuatan film di Desa Sumber. Namun sepeninggalan B.W Purba Negara, aktivitas produksi film kembali pasif, hingga pada tahun 2018 kami hadir mengajak pemuda Desa Sumber untuk aktif kembali.

Berangkat dari fenomena dan potensi yang dimiliki Desa Sumber, maka targetnya pada tahun 2022 warga Desa Sumber tidak hanya melakukan eksebis, namun juga memproduksi filmnya sendiri. Dalam asumsi bahwa produksi film harus menjadi skill yang harus dimiliki pemuda Desa Sumber untuk mengembangkan literasi kebencanaan sekaligus mengembangkan.

Pada tahun 2022, FGD dengan warga hasilnya tidak hanya mengeksebisikan karya film namun juga kemampuan memproduksinya. Sementara warga juga harus sadar bagaimana membangun keberlanjutan literasi kebencanaan pada apa yang disebut dalam penjelasan sebelumnya yakni berbasis pada PEA (Produksi- Eksebis-Arsip). Bagi kami arsip visual adalah cara lain dalam literasi kebencanaan, khususnya pada membangun keberlanjutan pengetahuan kebencanaan. Melalui arsip, warga bisa mudah mengakses pengetahuan, serta membangun generasi sadar bencana secara berkelanjutan.

Produksi: Produksi Kolaborasi membangun Trasfer Skill Pembuatan Video

Program PRA ini dilakukan bersama dengan Kine Club Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kine Club UMY adalah sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang aktif dalam bidang film. Dalam membangun skill produksi

film untuk kebutuhan literasi kebencanaan maka kami melakukan liputan bersama dengan Forum Penanggulangan Risik Bencana (FRPB), perangkat desa, atau bersama lembaga-lembaga yang terkait kebencanaan, serta *shooting* atau produksi video dokumentasi simulasi bencana. Perangkat desa dan Karang Taruna ikut sebagai *crew*, dan warga lokal menjadi *talent* atau pemeran. Tujuannya adalah membangun pengetahuan warga terkait bagaimana membuat konten audio visual. Produk konten tersebut kemudian didistribusikan dan dieksebisikan dalam bentuk konten sosial media, dalam *website* Sistem Informasi Desa (SID) Desa Sumber. Hasil produksi ini juga ditayangkan dalam sosialisasi mitigasi bencana menggunakan *open air cinema* bertajuk “Ndeso Film Festival”.

Produksi yang dilakukan adalah dengan membuat film kolaborasi partisipatif bersama dengan pemuda setempat dengan menggagas video dokumenter simulasi mitigasi bencana desa inklusi. Tujuan dari produksi ini adalah bentuk transfer pengetahuan terkait kemampuan dalam membuat film. Kelak warga bisa memproduksi filmnya sendiri, dan literasi bencana berbasis visual bisa dibangun secara berkelanjutan.



Gambar 6. Produksi bersama film dokumenter simulasi bersama dengan warga Desa Sumber

Pengarsipan Visual sebagai bagian dari Literasi Kebencanaan

Arsip visual yang digagas peneliti belum bisa diterapkan dengan sebaik-baiknya. Padahal hal ini cukup penting agar pengetahuan terkait mitigasi

dan kesiapsiagaan bencana bisa berkelanjutan.

Penerapan pengarsipan belum bisa dilakukan karena Desa Sumber belum memiliki akun sosial media yang bisa digunakan untuk mengarsipkan video, selain itu sistem Informasi Desa yang sudah dibuat oleh Pemerintah Desa Sumber belum bisa dilengkapi dengan akses video.

Pengarsipan visual banyak menjadi diskusi Anang Saptoto, seorang seniman kontemporer yang pernah melakukan *project Video Report*. *Video Report* adalah sebuah rekaman video yang dirasa cukup penting untuk beberapa waktu ke depan. “penting” bisa dimaksudkan, peristiwa itu akan punah di masa depan, video tersebut menjadi arsip penting, “penting” lainnya misal terkait dengan sebuah peristiwa atau objek rekam yang beberapa tahun akan berubah, karya visual tersebut bisa menjadi acuan atau data penting. Berangkat dari pemahaman bahwa karya visual bisa menjadi data penting di masa depan, maka data visual mitigasi bencana atau kesiapsiagaan bencana harus dibuat dan diciptakan sedini mungkin yang tujuannya adalah medium pengetahuan berkelanjutan.

Upaya pengarsipan adalah usaha berkelanjutan yang membutuhkan kerja yang konsisten dan terus menerus. Namun hal ini yang cukup sulit dilakukan oleh Desa Sumber. Warga, khususnya pemuda belum mempunyai kesadaran tinggi pentingnya pengarsipan. Namun hal ini menjadi evaluasi penting untuk dikembangkan menjadi sebuah riset atau kajian selanjutnya tentang pentingnya sebuah pengarsipan.

Literasi Bencana dalam Membangun Resiliensi

Pengelolaan literasi kebencanaan bisa bermacam-macam, salah satunya melalui pendekatan teknologi media layaknya video atau film. Resiliensi dalam kebencanaan menjadi isu strategis sekarang ini. Resiliensi adalah sebuah bentuk kemampuan dalam bertahan di lingkungannya yang rawan bencana. Resiliensi berangkat dari kata “pegas” (resiliere) yang artinya

melompat ke belakang (bouncing back) (Tiwari, 14). Resiliensi bisa disederhanakan sebagai cara bertahan dalam ekosistem dengan cara menyerap perubahan dan bertahan.

Literasi kebencanaan yang dibangun dalam program video seperti yang diurai di atas, adalah sebuah usaha dalam membangun resiliensi. Warga diajak untuk memahami betul kerentanannya, mampu menguasai pengetahuannya dalam pengurangan risiko bencana dan mampu bangkit setelah bencana terjadi. Hal ini yang oleh banyak pegiat PRB di lingkup Gunung Merapi kemudian disebut dengan ungkapan *living in harmony with disaster*, atau hidup harmoni bersama ancaman. Pandangan ini tentunya adalah sebuah cara warga di sekitaran Merapi, khususnya di Desa Sumber untuk bisa menerima menjadi warga yang rentan terhadap bencana. Namun dengan pengetahuan dan kesiapan yang kuat, maka warga bisa menghadapi kondisi tersebut dengan cara membangun ketahanan (resiliensi).

Isu tentang resiliensi adalah isu yang cukup masif sekarang ini, mengacu pada *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*. Resiliensi menjadi prioritas ke-3 yakni investasi dalam pengurangan bencana untuk resiliensi. Bentuknya adalah swasta maupun pemerintah menginvestasi diri pada pencegahan dan pengurangan risiko bencana dalam pendekatan struktural dan non-struktural secara esensial pada ekonomi, sosial, kesehatan, budaya, komunitas, termasuk di dalamnya aset dan juga lingkungan. Jika mengacu pada *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*, anggapan bahwa literasi kebencanaan dengan penguatan ketahanan dalam bentuk (PEA) Produksi – Eksebis – Arsip pada program PRB di Desa Sumber, Magelang adalah bentuk dari resiliensi. Adapun bentuk ketahanan / resiliensinya adalah pada pendekatan non-struktural berupa sosial, komunitas dan juga budaya. Arsip menjadi bagian dari aset yang penting dalam pengelolaan pengetahuan.

Produksi video PRB partisipatif dengan upaya membangun pengarsipan yang berkesinambungan adalah tujuan membangun ketahanan. Produksi video, eksebis dan juga pengarsipan adalah cara literasi kebencanaan dengan tujuan membangun

resiliensi.

SIMPULAN

Literasi kebencanaan berbasis visual adalah sebuah pendekatan medium literasi kebencanaan yang mencoba menggunakan pendekatan video atau film. Pendekatan video atau film menjadi medium alternatif dalam program literasi kebencanaan yang kami coba di Desa Sumber, Magelang, Jawa Tengah. Tujuannya adalah untuk membangun kapasitasnya dalam menghadapi bencana alam, khususnya erupsi Gunung Merapi. Proses literasi bencana yang dilakukan menggunakan pendekatan partisipasi, di mana warga ikut serta dalam proses produksi hingga pada eksebis. Pendekatan video cukup bisa memancing perhatian warga, khususnya anak muda untuk ikut serta secara aktif dalam program produksi dan eksebis. Video atau film memberikan respon lebih daripada dengan menggunakan semacam penyuluhan atau sejenisnya untuk meningkatkan pengetahuan dalam proses pengurangan risiko bencana. Literasi kebencanaan berbasis visual dinikmati lebih banyak orang, karena medium film atau video dinikmati secara umum.

Masih banyak tantangan dalam proses literasi kebencanaan berbasis visual, yakni; belum dibangun kearsipan berbasis visual secara masif melalui kanal Youtube misalnya, atau penerapan 'Ndeso Film Festival' yang konsisten mengangkat isu-isu kebencanaan, supaya warga terus terbangun kapasitasnya dalam penanggulangan bencana, khususnya dalam membangun ingatan, serta pengetahuan lokal yang diolah menjadi satu cara dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana.

KEPUSTAKAAN

Arifianto, Budi Dwi, and Zein Mufarrih Muktaf. "OPEN AIR CINEMA SEBAGAI RUANG KOMUNIKASI." *Jurnal Publisitas*, vol. 6, no. 1, Sept. 2019, pp. 39–49, <http://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/view/17>.

- Brown, Lisa M., et al. "A Proposed Disaster Literacy Model." *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 2014, pp. 267–75, doi:10.1017/dmp.2014.43.
- Cotter, Kerry J. "Selected Resources on the Fukushima Disaster." *Journal of Consumer Health on the Internet*, vol. 15, no. 4, 2011, pp. 338–46, doi:10.1080/15398285.2011.623577.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Handbooks of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar, 2009.
- Giyarsih, Sri Rum, and Priliani Gamayanti. "Dampak Banjir Lahar Terhadap Aspek Sosial: Studi Kasus Banjir Lahar Pascaerupsi Merapi Gunung Merapi 2010 Di Kecamatan Cangkringan." *Aspek Sosial Banjir Lahar*, edited by Sri Rum Ginarsih et al., Gadjah Mada University Press, 2014.
- Guo, Chunlan, et al. "Evaluation of Risk Perception, Knowledge, and Preparedness of Extreme Storm Events for the Improvement of Coastal Resilience among Migrants: A Lesson from Hong Kong." *Population, Space and Place*, vol. 26, no. 5, 2020, pp. 1–14, doi:10.1002/psp.2318.
- Hermawan, M. Taufik Tri, et al. "Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi Sebagai Penyangga Taman Nasional Gunung Merapi." *Erupsi Gunung Api Merapi 2010: Pemantauan, Penanggulangan Dan Peran Masyarakat*, edited by Subandriyo, PVMBG-BPPTKG, 2014.
- Kress, Gunther. *Literacy in the New Media Age*. Routledge, 2005.
- Muhlisiun, Arda. "Budaya Menonton Film: Teknologi Digital Dan Katalisasi Covid-19 Menuju (Siklus) Layar Personal." *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Dan Media Baru*, vol. 13, no. 3, 2022, pp. 176–89, doi:10.52290/i.v13i3.80.
- Oyao, Sheila G., et al. "A Competence-Based Science Learning Framework Illustrated Through the Study of Natural Hazards and Disaster Risk Reduction." *International Journal of Science Education*, vol. 37, no. 14, 2015, pp. 2237–63, doi:10.1080/09500693.2015.1075076.
- Priowidodo, Gatut, and Jandy Luik. "Communicating Disaster Mitigation Literacy to Coastal Communities in Pacitan, Indonesia." *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences AIJRHASS*, 2014, pp. 14–204, <http://www.iasir.net>.
- Rainer, Kelly R., and Casey G. Cegielski. *Introduction to Information Systems*. Jhon Willey & Sons, 2013.
- Reason, Peter, and Hilary Bradbury. "Handbook of Action Research : Participative Inquiry and Practice." *Handbook of Action Research : Participative Inquiry and Practice*, edited by Peter Reason and Hilary Bradbury, Sage Publications, 2001.
- Schumann, Ronald L., and Jeanne L. Tunks. "Teaching Social Responsibility and Geographic Literacy through a Course on Social Vulnerability in Disasters." *Journal of Geography in Higher Education*, vol. 44, no. 1, Routledge, 2020, pp. 142–59, doi:10.1080/03098265.2019.1697654.
- Straw, Will. "Popular Music and Post-Modernism in The 1980s." *Sound & Music*, edited by Simon Frith et al., Routledge, 1993, p. 201.
- Sugiono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Alfabeta, 2015.
- Suhardjo, Dradjat. "Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana." *Cakrawala Pendidikan*, vol. XXX, no. 2, 2011, pp. 174–88.
- Sulistiyorini, Wiwik. *Anugerah Gunung Merapi*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan and Penerbit Mediatama, 2001.
- Sumarti, et al. "Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca Erupsi Eksplosif 2010." *Erupsi Gunung Api Merapi 2010: Pemantauan, Penanggulangan Dan Peran Masyarakat*, edited by Subandriyo, PVMBG dan BPPTKG, 2014.
- Tiwari, Asmita. *The Capacity Crisis in Disaster Risk Management*. Springer, 2015, doi:10.1007/978-3-319-09405-2.
- Wahyuningtyas, Neni, et al. "Developing of

a Learning Media for Smartphones for Disaster Mitigation Education.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, vol. 16, no. 7, 2021, pp. 160–74, doi:10.3991/ijet.v16i07.21195.

Walker, Brian, et al. *Resilience, Adaptability and Transformability in Social-Ecological Systems*. 2004, <http://www.ecologyandsociety.org/vol9/iss2/art5>.

Walker, David W., et al. “*Citizen Science Water Projects in Nepal: Participant Motivations And the Impacts of Involvement.*” *Water Alternatives*, vol. 14, no. 3, 2021, pp. 664–89.

Widodo, Aris Slamet, et al. *Modul Teknik Fasilitasi Pemberdayaan Masyarakat*. LP3M UMY, 2018.

Williams, Bronwyn T., and Amy A. Zenger. *Popular and Representations of Literacy*. Routledge, 2007.

Windyawati. “*Rencana Tata Ruang Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi.*” *Erupsi Gunung Merapi 2010: Pemantauan, Penanggulangan Dan Peran Masyarakat*, edited by Subandriyo, PVMBG-BPPTKG, 2014.